



Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa

Vol.1, No. 1 (2024) : 26-40

Available online at: <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM>

E: ISSN :

Waktu Efektif Dalam Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji dan Penerapannya di PPM Al-Fath Langkat Tahun Ajaran 2023-2024

Risna Walidah¹, Abdullah Sani²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : risnawalidah0@gmail.com, abdullah_sani@staijm.ac.id

Abstract :

This study aims to find out how the Application of Effective Time in Learning According to Syaikh Az-Zarnuji and its Application in PPM Al-Fath Langkat Learning Year 2023-2024 and how the Level of Effectiveness in learning at PPM Al Fath Langkat. This research is a field research (field reserch), with a qualitative approach, the subjects used in this study are Santriwan / wati class IX PPM Al Fath Langkat and also ustdz and ustdzah rumah Tahfidz MTsS PPM Al Fath Langkat became informants in the research. The data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. From the results of the study, it is known that the implementation of the Tahfidz Program at PPM Al Fath Langkat starts on Monday to Friday after school starts at 14.00 to 15.00 or before Asr. This Qur'an Tahfidz activity is that students deposit their memorization to Utdzah Tahfidz, this activity makes very many mistakes because students cannot manage their time in memorization. Much of the memorization done by students is ineffective and lacks Muraaja'ah. From this came the thought of Syaikh Az-Zarnuji who said that. The application of effective time in learning carried out at PPM Al Fath Langkat is based on less time in studying, and there are still many students who rarely do Muraja'ah. This is a problem why the Effective Time at PPM Al Fath Langkat has become very ineffective, with the presence of the Thought of Az- Zarnuji which explains that the effective time in learning is during suboor time (before or after dawn), and between maghrib and isha has been implemented at PPM Al Fath Langkat with various activities and the latest schedules. So that students better use their memorization when depositing to Utdzah Tahfidz. The level of effectiveness is based on the application carried out by the author at the Modren Al Fath Langkat Islamic Boarding School by applying Effective Time in Learning According to Syaikh Az-Zarnuji conducted at PPM Al Fath Langkat. Very Effective felt by Pembina Tahfidz with the results of the author's interview with the Coach. This effectiveness assessment is carried out for a week so that it can be concluded to be very effective with the time of suboor (before or after dawn), as well as between maghrib and isha according to Syaikh Az-Zarnuji.

Keywords : Time, Learn, Effective

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penerapan Waktu Efektif dalam Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji dan Penerapannya di PPM Al-Fath Langkat Tahun Pembelajaran 2023-2024 dan bagaimana Tingkat Efektifitas dalam belajar di PPM Al Fath Langkat. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*), dengan pendekatan Kualitatif, subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan Santriwan/wati kelas IX PPM Al Fath Langkat dan juga ustdz dan ustdzah rumah Tahfidz MTsS PPM Al Fath Langkat menjadi informan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui Pelaksanaan Program Tahfidz di PPM Al Fath Langkat dimulai pada hari Senin sampai Jum'at setelah pulang sekolah dimulai pukul 14.00 sampai 15.00 atau sebelum ashar.. Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an ini adalah santri menyetorkan hafalannya kepada Utdzah Tahfidz, kegiatan ini sangat banyak melakukan kesalahan karena santri tidak bisa mengatur waktunya dalam menghafal. Banyak hafalan yang dilakukan santri tidak efektif dan kurangnya Muraaja'ah. Dari sini lah muncul pemikiran Syaikh Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa . Penerapan waktu Efektif dalam belajar yang dilakukan di PPM

Al Fath Langkat yang berlandaskan dengan kurang dalam membagi waktu dalam belajar, dan masih banyak anak-anak santri yang jarang melakukan Muraja'ah. Ini menjadi masalah mengapa Waktu Efektif di PPM Al Fath Langkat menjadi sangat tidak Efektif, dengan hadirnya Pemikiran Az-Zarnuji yang menjeaskan bahwa waktu efektif dalam belajar adalah ketika waktu sahur (sebelum atau sesudah subuh), serta di antara maghrib dan Isya sudah diterapkan di PPM Al Fath Langkat dengan berbagai Kegiatan dan Jadwal terbaru. Agar santri-santri lebih menguasai Hafalannya ketika menyetorkan kepada Utsdzah Tahfidz. Tingkat Efektifitas atas dasar penerapan yang dilakukan Penulis di Pondok Pesantren Modren Al Fath Langkat dengan menerapkan Waktu Efektif dalam Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji yang dilakukan di PPM Al Fath Langkat. Sangat Efektif dirasakan Pembina Tahfidz dengan hasil wawancara penulis dengan Pembina. Penilaian Efektifitas ini dilakukan selama seminggu sehingga dapat disimpulkan Sangat Efektif dengan waktu waktu sahur (sebelum atau sesudah subuh), serta di antara maghrib dan isya menurut Syaikh Az-Zarnuji.

Kata Kunci: Waktu, Belajar, Efektif

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan paling cerdas diantara makhluk lainnya, karena manusia dibekali akal. Akal merupakan pembeda manusia dengan ciptaan yang lain. Akal berguna untuk membedakan antara yang benar dan yang salah sehingga manusia bisa selalu bijaksana dalam segala hal. Manusia diberi akal untuk membuat permukaan bumi berkembang dan lebih maju sehingga manusia dapat hidup lebih baik. Akan tetapi tidak semua orang demikian karena nyatanya ada sebagian manusia yang justru merusak lingkungan, merusak bumi ini. Agar akal manusia bisa berfungsi dengan baik, manusia harus terus melatih akalnya dengan menjadikan segala hal yang manusia alami adalah pembelajaran. Sedangkan pembelajaran bisa didapatkan dalam proses pendidikan.

Pendidikan sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Suyatno, 2015). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, terdapat perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ayat Al-quran yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. adalah yang berkaitan menuntut ilmu seperti Firman Allah Swt dalam Surah Al-A'laq ayat 1-5 sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang ia tidak tau”.

Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui, jelas hubungannya dalam pengertian ayat di atas, yaitu erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Dalam ayat dari apa ia diciptakan. Ilmu yang mendalam sekali. Ilmu tentang asal usul manusia dan dasar-dasar dari segala dasar. Selanjutnya ayat itu datang bukan sebagai pernyataan, tetapi dalam perintah, tegasnya perintah bagi setiap manusia muslim untuk mencari ilmu pengetahuan (Ali, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 menyatakan: Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan itu sendiri tidak pernah lepas dari kehidupan dan unsur manusia. Manusia membutuhkan pendidikan untuk melangsungkan pendidikannya. Umumnya pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan sepanjang hayat atau pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. Pendidikan sepanjang hayat memandang jauh ke depan, berusaha untuk menghasilkan manusia dan masyarakat yang baru, merupakan suatu proyek masyarakat yang sangat besar. Pendidikan sepanjang hayat merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi dan informasi, yaitu masyarakat modern. Manusia harus lebih bisa menyesuaikan dirinya secara terus menerus dengan situasi yang baru (Wahyuddin, 2016).

Proses pendidikan bisa kita dapatkan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif dibutuhkan kemampuan tentang manajemen waktu. Seluruh kehidupan manusia pada hakikatnya bergelut dalam dimensi waktu. Manusia tidak hanya bergerak dalam lingkaran waktu, tetapi juga bernapas dalam ruang lingkup waktu, karena manusia dalam siklus waktu, maka aktivitasnya bermula dan berkesudahan dalam waktu (Djamarah, 2002).

Salah satu ciri-ciri orang yang dikatakan belajar apabila sudah menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa kemampuan akademik berupa bertambahnya pengetahuan, serta perubahan dalam bidang keterampilan, maupun perubahan sikapnya dalam kegiatan sehari-hari. Perubahan itu sendiri terjadi secara bertahap sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Perubahan tingkah laku seseorang baik secara fisik, intelegensi, keterampilan, sikap, dan emosi menunjukkan adanya peningkatan potensi seseorang. Peningkatan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang sudah diajarkan. Untuk mengetahui hasil belajar perlu dilakukan pengukuran atau evaluasi yang dilakukan secara berkala. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat hasil belajar secara kuantitatif atau angka yang diperoleh siswa (Hidayati, 2016).

Dalam Islam, untuk pelaku belajar tidak hanya terfokus pada siswa yang belajar di bangku sekolah, seperti diungkapkan pada sebuah hadis bahwa setiap manusia, baik laki-laki, perempuan, baik anak-anak, para remaja, tua maupun yang muda diwajibkan memperoleh ilmu, ilmu dicari bukan hanya di masa kecil dan muda saja, tetapi sampai masa tua, sesuai sabda Rasulullah Saw.!

طَلَابُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

Artinya: “Dari Anas ibnu Malik berkata: Rasulullah Saw. bersabda; Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”.

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu pengetahuan: mulai dari masa diayun sampai ke masa akan masuk liang lahat”.

Hadits di atas mengandung konsep yang modern, yaitu pendidikan seumur hidup, pendidikan tidak hanya berhenti di bangku sekolah tetapi dilanjutkan walaupun sudah selesai dari studi formal (Ali, Pendidikan Agama Islam, 2016). Dengan perkembangan zaman di **dunia pendidikan** yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam **kemajuan pendidikan di Indonesia**. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan **teori pendidikan** yang sebenarnya untuk mencapai **tujuan pendidikan** yang sesungguhnya.

Belajar tidak hanya terpatok pada waktu yang digunakan saat dibangku sekolah, sehingga seyogyanya setiap manusia memanfaatkan sepanjang hidupnya untuk belajar dari lahir hingga meninggal dunia. Belajar sendiri membutuhkan manajemen waktu yang baik agar efektifitas dalam belajar tercapai. Saat ini banyak dari kita yang kurang mengerti usia dan waktu efektif dalam belajar. Kurangnya wawasan dalam menggunakan waktu efektif dalam belajar menyebabkan banyak orang menuntut ilmu tapi tidak sampai pada tujuan atau tidak berberkas ilmunya bahkan menyebabkan masalah pada perkembangan otak karena terlalu berlarut-larut untuk banyak hal yang kurang penting. Banyak juga yang berhenti belajar ketika kita sudah selesai dari bangku pendidikan karena menganggap bahwa belajar itu hanya ada di Sekolah. Bahkan ada banyak dari kita kurang beruntung yang tidak merasakan bangku pendidikan, apakah karena tidak merasakan bangku pendidikan berarti kita tidak belajar sama sekali?, saya rasa tidak begitu. Maka dari itu sangat penting memiliki kesadaran bahwa belajar itu bisa dimana saja dan kapan saja

Mengenai waktu belajar yang menjadi tidak efektif, semua disebabkan karena menumpuknya tugas yang diberikan pihak sekolah untuk menggantikan waktu KBM di sekolah. Faktanya pelaksanaan sekolah daring tidak semudah itu, karena lingkungan dan kebiasaan yang berbeda dari sekolah mengakibatkan waktu belajar menjadi tidak efektif. Dalam Al-Qur'an Allah Swt menjelaskan tentang waktu yang Efektif dalam belajar antara lain:

Dalam surat Al-Muzzammil ayat 6 Allah, Swt

إِنَّ نَا سِنَّةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً

“ *Sungguh bangun malam itu lebih kuat dan lebih berkesan* “

Maksud dari ayat ini adalah bahwa segala yang dibaca dan dihafal dimalam hari itu akan kuat tertancap di dalam hati, dan hafalan yang dilakukan pada malam hari akan lebih kuat (Ath-Thabāri, 2000). Juga bisa bermakna segala waktu malam dan segala kejadiannya lebih khusyuk' dan fokus (Ar-Rāzi, 1420).

Dari Shokhor al-Ghomidi, ra., dari Nabi, saw: “Beliau pernah bersabda (berdoa)” Ya Allah berkahilah umatku pada waktu pagi-paginya”. Dan Rasulullah pun kalau mengirimkan pasukan, maka beliau akan melepaskannya di waktu pagi-pagi. Shokhor adalah seorang pedagang, ia pun suka memberangkatkan kafilah-kafilah dagangnya di waktu pagi-pagi, maka beliau menjadi orang kaya raya (HR. Abu Daud, 1950, dari Shokhor al-Ghomidi). Imam Nafi, bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang maksud hadis di atas, Ibnu Umar menjawab maksudnya dalam mencari ilmu dan dalam shalat dibaris pertama.

Menurut Imam Ibnu Hajar Hadis ini tidak berarti melarang beraktivitas di selain pagi, namun menunjukkan keberkahan waktu pagi, karena memang merupakan waktu segar (Endin Mujahidin Rachmat, 2022). Esensi Pendidikan bisa dikaitkan dengan Institusi Islam seperti pesantren akan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah materi

pokok yang dipelajari oleh santri dan pesantren yang perluasannya meliputi mempelajari makna sampai pada belajar menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an, selain berdampak positif pada ketenangan hati karena dekat dengan Allah Swt, kegiatan belajar atau latihan menghafal Al-Qur'an juga berdampak positif pada pengolahan kemampuan memori pada santri. Hikmah menghafal Al-Qur'an bersifat meliputi peningkatan unsur religiusitas dan juga peningkatan kualitas memori karena plastisitas otak terus terlatih. Menghafal Al-Qur'an sudah menjadi tradisi sejak sahabat Nabi hingga sekarang dilakukan oleh kaum muslim. Dahulu pada masa Nabi, bangsa Arab lebih mengenai tradisi menghafal dari pada menulis. Kemauan dan motivasi sahabat Nabi untuk menghafal Al-Qur'an adalah untuk tetap menjaga kemurnian dari pemalsuan kitab suci Al-Qur'an serta ingin memperoleh manfaatnya baik di dunia dan di akhirat.

Dengan menghafalkan Al-Qur'an inilah sebagai salah satu cara agar Al-Qur'an tetap terjaga sepanjang zaman. Sehingga sampai saat ini motivasi ini tetap diwarisi oleh para kaum muslim yang menjadi penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tentu tidak serta merta dimulai tanpa melalui proses pembelajaran dasar-dasar Al-Qur'an.

Pembelajaran yang dimaksud dimulai dari mengetahui Huruf-huruf sampai pada kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Ilmu Tajwid.

Jadi, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses Pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang memandang serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal-balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi siswa. Manfaat menghafal Al-Qur'an yang didapat secara nyata langsung di dunia inilah yang menyebabkan orang Islam tertarik untuk menghafal Al-Qur'an.

Belajar yang baik akan membentuk kebiasaan belajar yang baik pula. Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan belajar perlu dikembangkan. Kebiasaan belajar siswa terbentuk di sekolah maupun di rumah. Kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara berulang-ulang selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah maupun kegiatan belajar yang dilakukan di rumah. Kebiasaan belajar yang baik akan menjadi suatu cara yang melekat pada diri siswa, sehingga siswa akan melakukannya dengan senang dan tidak ada paksaan, sehingga memperoleh hasil belajar yang baik (Djaali, 2014).

Banyak faktor yang mempengaruhi sejauh mana efektivitas penggunaan waktu belajar. Di antara faktor-faktor yang dapat melihat sejauh mana efektivitas penggunaan waktu belajar yaitu faktor kedisiplinan siswa adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran dan hafalan. Disiplin bukan hanya sekedar untuk kehidupan sekolah, tetapi juga untuk kehidupan di luar sekolah. Masalah kedisiplinan ini sering dijadikan pihak sekolah untuk mengukur kemajuan siswanya dalam menciptakan kedisiplinan, dengan disiplin waktu maka siswa akan dapat menyelesaikan target hafalannya. Faktor yang lain juga adalah apakah waktu yang di berikan pihak sekolah untuk para siswa itu sudah efektif, pihak sekolah memberikan waktu untuk menghafal selama 20 menit,

membaca dengan talaqqi selama 30 menit, oleh karena itu siswa harus menyesuaikan dengan dimensi waktu yang sudah di sediakan untuk menyelesaikan target hafalannya. Di sisi lain, lalainya pengawasan orang tua di rumah untuk menghafal Al-Qur'an pun menjadi sebabnya siswa tidak dapat menyelesaikan target hafalannya, karena dengan itu siswa di rumah lebih lepas dan melakukan kegiatan yang lain.

Kebiasaan yang efektif diperlukan oleh setiap individu dalam kegiatan belajarnya, karena sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan hasil belajar yang akan diraih. Kebiasaan belajar sangat berkaitan dengan keterampilan belajar yang dimiliki seseorang. Keterampilan dalam belajar merupakan suatu cara yang dipakai untuk mendapat pengetahuan atau cara untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, keterampilan siswa yang dimaksud yaitu bagaimana cara mengikuti pelajaran, cara belajar, cara membaca, menghafal dan membuat rangkuman serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang dilakukan siswa berbeda-beda, artinya keterampilan dalam belajar yang dilakukan oleh siswa juga berbeda.

Siswa akan menyadari bagaimana cara belajar yang baik, sehingga siswa tersebut menjadi lebih bertanggungjawab akan kegiatan belajarnya. Keterampilan belajar yang baik akan membentuk kebiasaan belajar yang baik pula. Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan belajar perlu dikembangkan. Kebiasaan belajar siswa terbentuk di sekolah maupun di rumah. Kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara berulang-ulang selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah maupun kegiatan belajar yang dilakukan di rumah.. Kebiasaan belajar yang baik akan menjadi suatu cara yang melekat pada diri siswa, sehingga siswa akan melakukannya dengan senang dan tidak ada paksaan, sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.

Ketika penulis melakukan Observasi di Pondok Pesantren Modren Al Fath Langkat Khususnya tentang waktu belajar. Penulis Bertemu dengan Ustadzah Marlina Indrawati, S.Pd salah satu Guru di PPM Al Fath Langkat Menjelaskan Bahwa Masih banyak Santri yang menghabiskan waktu untuk menghafal atau mengulang-ulang pelajaran ketika waktu menghafal telah berlangsung yaitu jam 14.00 sampai 15.30. Sehingga hafalan yang dilakukan santri tidak efektif dan banyak melakukan kesalahan. Dari permasalahan inilah penulis ingin lebih menggali bagaimana waktu yang efektif dalam belajar Dalam buku 'Ta'lim Muta'alim Az-Zarnuji mengajarkan ada 3 waktu yang berkah untuk menghafal dan mengulang-ulang pelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian bertujuan untuk mencari fakta-fakta dengan menggunakan prosedur atau langkah-langkah tertentu secara ilmiah dengan mengumpulkan dari beberapa sumber dan fakta di lapangan (Sugiono, 2017).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan (Meleong, 2012). Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti yang tinggal di pondok pesantren al fath langkat. Hasil wawancara kepala pengasuhan Santriwati.

Dalam penelitian ini data sekunder adalah foto-foto dokumentasi selama penelitian berlangsung pada proses Observasi di Lingkungan Asrama PPM Al Fath Langkat. Adapun Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain melakukan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan antara lain reduksi data, penyajian data dan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Syaikh Az-Zarnuji

Nama Syaikh al-Zarnuji sendiri memiliki banyak versi, mulai dari pemberian gelar Syaikh sendiri hingga nama lengkap beliau. Seperti pendapat Yusuf Alyan Sarkis dalam kitabnya *Mu'jamul Mathbu'at* yang dikutip oleh Aliy As'ad.

Mengatakan bahwa gelar Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim*. Sedang al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin yaitu bukti kebenaran agama, sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji (al-Zarnuji, 1978). Dalam Islam terdapat dua sebutan yang ditujukan kepadanya, yaitu Syaikh al-Zarnuji ialah Burhanuddin al-Zarnuji, yang hidup pada abad ke-6 H/ 13-14 M dan Tajuddin al-Zarnuji, ia adalah Nu'man Bin Ibrahim yang wafat pada tahun 645 H (Lillah, 2015). Beberapa peneliti juga menyebutkan nama Syaikh al-Zarnuji dengan nama yang berbeda-beda. Seperti yang dikutip oleh Fenny Riskya dalam literatur skripsinya, Khoirudin al-Zarkeli menuliskan nama al-Zarnuji dengan Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji Tajuddin. sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Quraisyi, bahkan para orientalis seperti G.E. Von Grunebaun, Theodora M. Abel, Plessner dan J.P. Berkey meyakini bahwa Syaikh al-Zarnuji hidup dipenghujung abad 12 dan awal abad 13.

Jika dilihat dari beberapa nama Syaikh al-Zarnuji, beliau berasal dari daerah Zarnuj, Zarnuj termasuk dalam wilayah Transoxiana. Wilayah ini merupakan salah satu basis mazhab Hanafi. Selain mazhab Imam Abu Hanifah itu, di Transoxiana juga berkembang mazhab Syafi'i. Seperti yang dikutip oleh Diana Nur Rosyidah dalam literatur skripsinya, Transoxiana merupakan sebutan bagi wilayah yang berada di Asia Tengah.

Terletak diantara Sungai Jihun (Oxus/Amu Darya) di Selatan dan Sungai Sihun (Syr Darya) di Utara. Wilayah ini juga disebut dengan *Mā Warāa Al-Nahr* (daerah seberang sungai). Terletak di Timur Laut yang berbatasan dengan Persia Kuno. Sebagian besar kawasan ini tercakup dalam negara Uzbekistan sekarang.

2. Karya-karya Syaikh Az-Zarnuji

Satu-satunya karya Syaikh al-Zarnuji yang diketahui sampai saat ini hanyalah kitab *Ta'lim Muta'alim*. Belum ada lagi temuan kitab lain selain *Ta'lim Muta'alim* yang ditulis oleh Syaikh al-Zarnuji. Karya termasyhur al-Zarnuji adalah *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Menurut Haji Khalifah, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang dihasilkan oleh al-Zarnuji. Seorang orientalis, M. Plessner, misalnya, mengatakan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah salah satu karya al-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa al-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang, karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M (Nuriman, 2019)..

Diluar dari perdebatan ada atau tidaknya karya lain Syaikh al-Zarnuji, beliau Syaikh al-Zarnuji merupakan tokoh yang telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pendidikan Islam yaitu kitab *Ta'lim Muta'alim* sebagai salah satu pedoman para penuntut ilmu dalam belajar. Di Indonesia sendiri Kitab *Ta'lim Muta'alim* merupakan kitab yang sudah banyak dipakai dikalangan pondok-pondok pesantren baik modern atau salaf sebagai pedoman menuntut ilmu dengan baik dan benar secara akhlaki.

3. Sekilas Tentang Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Kitab Ta'lim al Muta'allim merupakan satu-satunya karya monumental Syaikh al-Zarnuji yang menerangkan tentang metodologi menuntut ilmu. Kitab ini disusun menjadi 13 pasal, antara lain (al-Asyqolani, 2008).

- a. Pasal 1 tentang pengertian ilmu, fiqh dan keutamaannya.

Pasal ini menjelaskan tentang hukum menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap individu seorang muslim dan ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu tentang keadaan diri sendiri seperti dalam keadaan sakit, perjalanan ataupun tidak dsb. Seorang muslim wajib mengetahui hal-hal yang menjadi tuntutannya, karena semua hal selain ilmu bisa dimiliki manusia dan binatang.

- b. Pasal 2 tentang niat dalam menuntut ilmu

Pasal ini menjelaskan tentang wajib adanya niat saat belajar, sebab niat itu menjadi pokok disegala keadaan dan kondisi. Mengapa sangat penting niat saat belajar, karena banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat karena bagusnya niat, dan banyak pula amal yang berbentuk amal akhirat kemudian menjadi amal dunia karena jeleknya niat. Di waktu belajar hendaknya berniat mencari ridha Allah Swt, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam sebab kelanggengan Islam itu bisa diwujudkan dengan ilmu.

- c. Pasal 3 tentang cara memilih ilmu, guru, dan teman serta ketabahan dalam belajar.

Pasal ini menjelaskan tentang penuntut ilmu hendaknya memilih ilmu mana yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu dan ilmu yang dibutuhkan untuk waktu yang akan datang. Dalam memilih guru hendaknya mengambil yang lebih alim, wara' dan juga lebih tua usianya. Sebaiknya pula seorang penuntut ilmu memiliki hati yang tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru dan dalam mempelajari suatu ilmu jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari.

- d. Pasal 4 tentang menghormati ilmu dan ulama.

Pasal ini menjelaskan tentang mengapa harus menghormati ilmu dan juga ahlinya atau ulama. Sesungguhnya seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan atas ilmu itu, terkecuali dengan menghormati ilmu itu dan begitu pula ahli ilmu atau ulama. Dan termasuk dari menghormati ilmu yaitu dengan memuliakankitab.

- e. Pasal 5 tentang ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur.

Pasal ini menjelaskan tentang bahwasannya seorang penuntut ilmu juga harus bersungguh hati dalam belajar serta tekun atau kontinyu (terus-menerus). Bagi seorang penuntut ilmu harus terus menerus dalam mempelajari pelajarannya, serta mengulanginya dipermulaan malam dan akhir dari malam itu. Dalam masalah bercita-cita luhur, dalam kitab ini mengutip sabda Rasulullah Saw : "Sungguh, Allah Swt senang terhadap perkara-perkara yang luhur dan membenci perkara-perkara yang hina"

- f. Pasal 6 tentang permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya.

Pasal ini menjelaskan tentang permulaan belajar mengajar seyogyanya dimulai pada hari rabu, karena hari rabu itu hari diciptakannya cayaha dan hari itu pula merupakan hari sial (tidak diberkahi) bagi orang-orang kafir yang berarti bagi orang mu'min merupakan hari berkahi. Dalam hal intensitas, kadar batas ideal mengkaji atau belajar bagi pemula sebatas kemampuan dengan menghafal dan mempelajari pelajarannya dengan mengulanginya sebanyak dua kali dan menambah satu kalimat disetiap hari-

harinya sampai dia mampu menangkap pelajarannya dengan hanya mengulangi sebanyak dua kali. Dan bagi para penuntut ilmu hendaknya menambah materi yang dipelajarinya secara pelan-pelan dan tahap demi tahap.

g. Pasal 7 tentang tawakkal kepada Allah.

Pasal ini menjelaskan tentang bagaimana seorang penuntut ilmu harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang atau susah karena masalah rizki dan jangan sampai hatinya terbawa kesana. Karena seorang penuntut ilmu yang hatinya telah terpengaruh urusan rizki baik makanan atau pakaian, maka sedikit sekali kemauannya untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara mulia. Siapa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan di atas, maka akan mendapatkan kelezatan ilmu yang melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.

h. Pasal 8 tentang waktu efektif dalam belajar.

Pasal ini menjelaskan tentang usia dan waktu efektif dalam menuntut ilmu. Ada dikatakan masa menuntut ilmu itu sejak manusia bedara dalam buaian hingga masuk keliang kubur.

Jadi tidak ada batasan usia untuk berhenti belajar, selama ruh masih dikandung badan selama itulah waktu menuntut ilmu terus berlangsung. Sedangkan waktu-waktu cemerlang yang dianjurkan untuk menuntut ilmu adalah permulaan masa muda, waktu sahur dan waktu yang berada di antara waktu maghrib dan isya.

i. Pasal 9 tentang kasih sayang dan memberi nasihat.

Pasal ini menjelaskan tentang hendaknya seorang penuntut ilmu memiliki rasa kasih sayang, mau saling memberi nasihat serta jangan berbuat dengki. Selain itu seorang penuntut ilmu hendaknya tidak berselisih dan bercecok dengan orang lain, karena hal itu hanya membuat waktu menjadi terbuang sia-sia.

4. Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang waktu Efektif dalam Belajar

Alam kitab Ta'lim Muata'alim karya Syaikh al-Zarnuji terdapat berbagai macam pembahasan tentang tatacara menuntut ilmu dengan baik dan benar. Terdapat tiga belas pasal pembahasan tentang tata cara menuntut ilmu, mula dari pasal satu tentang pengertian ilmu dan keutamaannya sampai pasal ke tigabelas tentang masalah rezeki dan umur. Dari tigabelas pasal tersebut ada salah satu pasal yang membahas mengenai waktu dan usia untuk belajar. Dalam kitab Ta'lim Muta'alim pembahasan mengenai waktu dan usia belajar terdapat pada pasal ke delapan. Pada pasal tersebut ada tiga fokus pembahasan, yaitu waktu-waktu utama untuk belajar, diusia berapa seseorang tetap bisa belajar dan mengoptimalkan belajar pada waktunya.

Syaikh al-Zarnuji tentang waktu dan usia efektif belajar di atas terdapat beberapa termuan sebagai berikut:

a. **Tidak ada batas waktu usia untuk belajar**

قِيلَ وَفَتْ التَّعْلَمِ مِنَ الْمَحْدِ دَخَلَ حَسَنُ بْنُ زِيَادٍ فِي النَّفَقَةِ وَهُوَ ابْنُ ثَمَا نَيْنَ سَنَةً وَلَمْ يَبَيْتْ عَلِيَّ الْفِرَاشِ أَرْبَعِينَ سَنَةً
فَأَقْتَنِي بَعْدَ ذَلِكَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

Artinya: Ada dikatakan “Masa belajar itu sejak manusia berada di buaian hingga masuk liang kubur”. Imam Hasan bin Ziyad ketika berumur delapan puluh tahun baru mendalami ilmu fiqh, empat puluh tahun beliau tidak pernah tidur menggunakan alas, lalu empat puluh tahun berikutnya beliau menjadi mufti.

Dari matan di atas dijelaskan bahwa seseorang dikatakan sudah mulai belajar itu

di saat masih dalam buaian atau masa anak-anak. Semua manusia sudah mulai mempelajari banyak hal dari saat mereka lahir, karena banyak hal-hal baru yang harus manusia pelajari sedari kecil untuk memenuhi kebutuhannya, baik jasmani atau rohani. Seperti yang banyak orang ketahui, manusia lahir ke dunia tidak mengetahui hal apapun dan juga belum bisa apapun. Dalam masa belajar, masalah perkembangan anak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: dalam masalah bawaan (nature) dan bimbingan (nurture). Dalam salah satu hadits Nabi Saw yang menjelaskan jika seorang anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah dan bertumbuh sesuai bimbingan orang tuanya.

manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan didapatkan dari dua sebab, pertama bawaan dan kedua bimbingan. Dimana dalam Islam sendiri kita percaya bahwa tidak ada diciptakan.

b. Waktu Ideal atau Efektif untuk Belajar

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ شَرُحُ الشَّبَابِ وَ وَقْتُ لَسْحَرِ وَ بَيْنَ الْعِشَاءِ نَيْنٍ وَبَيْنَ الْغَيْهِ أَنْ يَسْتَعْرِقَ أَوْقَاتِهِ فَإِذَا مَلَ عَنْ عِلْمٍ
يَسْتَعْمِلُ بِعِلْمٍ آخَرَ

Artinya : Masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa-masa muda, dan pula di waktu sahur, serta di antara maghrib dan isya. Sebaiknya bagi seorang pelajar menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar.

Dari matan di atas dijelaskan bahwa ada waktu-waktu yang ideal dan efektif untuk belajar. Masa atau waktu yang awal disebutkan oleh Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim adalah masa muda atau remaja. Menurut Syaikh al-Zarnuji masa muda adalah masa yang cemerlang untuk belajar banyak hal, terkhusus ilmu agama.

As-Syabab memiliki makna secara bahasa yaitu anak muda atau pemuda.¹⁹ Adapun syabab bentuk jamak dari kata syab dan terkadang juga jamak dari syababah atau syuban, tak ada kata dengan pola fu'al selain kata ini. Makna dasar kata syab adalah gerakan dan semangat. Kata ini juga digunakan untuk seseorang yang telah mencapai baligh hingga mencapai usia 30 tahun.²⁰ Dalam matan pada kitab Ta'lim Muta'alim Syaikh al-Zarnuji menggunakan istilah Syarkhu As-Syabab (Putro, 2017).

Jika dilihat dari kata As-Syabab yang memiliki makna seseorang yang telah mencapai baligh hingga usia 30 tahun maka Syarkhu As-Syabab sendiri memiliki makna seseorang yang baru tumbuh besar menjadi pemuda yang artinya usia awal pemuda.

Sebab Syarkhu memiliki arti tumbuh menjadi besar atau dewasa.²¹ Syarkhu berarti istilah yang biasa dipakai jika seseorang baru memasuki tahap awal usia perkembangan.

Masa muda sendiri adalah Fase segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja atau adolescence berasal dari bahasa latin adolescere yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja menurut Hurlock diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Monks membatasi masa remaja yang berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik. Pada masa muda seseorang memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai agar remaja dapat berkembang dengan optimal. Tugas

perkembangan tersebut antara lain berkaitan dengan perkembangan etika, nilai, kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.²³ Seperti yang dikutip Khamim Zarkasih Putro dalam jurnalnya, Wirawan menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat,

sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
- 2) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
- 4) Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- 5) Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atau tidak

Dari pendapat di atas jelas mengapa masa remaja adalah masa yang cemerlang untuk belajar. Karena pada masa remaja adalah masa perkembangan dan penentuan final bagaimana seseorang itu bisa dikatakan berkembang atau tidak secara identitas ego, perkembangan psikoseksual dan perkembangan kognitif.

Untuk memaksimalkan tugas perkembangan masa remaja, seseorang juga harus maksimal dalam belajarnya.

Maka dari itu seyogyanya seorang penuntut ilmu harus menggunakan waktu mudanya untuk terus dan selalu belajar dengan optimal.

Waktu efektif lain yang Syaikh al-Zarnuji tuliskan dalam kitab Ta'lim Muta'alim adalah waktu sahur dan waktu di antara shalat magrib dan isya. Pada pasal lima dalam pembahasan bersungguh-sungguh, kontinuitas dan cita-cita luhur di kitab Ta'lim Muta'alim Syaikh al-Zarnuji juga menyebutkan jika waktu di antara isya dan sahur merupakan waktu yang berkah. Waktu belajar yang dianjurkan oleh Syaikh al-Zarnuji pada waktu sahur dan diantara magrib dan isya jika diterapkan pada para penuntut ilmu yang mereka belajar di sekolah umum non pesantren dari jenjang SD, SMP, SMA mungkin tidak begitu bisa diterapkan karena waktu sekolah sendiri sudah di tentukan. Akan tetapi bagi mereka yang menuntut ilmu di pesantren masih bisa menerapkan anjuran waktu belajar dari Syaikh al-Zarnuji. Selain dari waktu itu termasuk waktu berkah, di beberapa pesantren masih ada yang belum menggunakan waktu yang pasti untuk belajar seperti sekolah pada umumnya. Akan tetapi anjuran waktu belajar dari Syaikh al-Zarnuji juga bisa digunakan oleh para mahasiswa yang notabeneanya tidak begitu terikat oleh waktu belajar yang berurutan dan cenderung lebih banyak memiliki kebebasan dari segi kehidupan.

3. Mengoptimalkan belajar pada waktunya

Dalam kitab Ta'lim Muta'alim Syaikh al-Zarnuji menuliskan tentang bagaimana cara

mengoptimalkan belajar pada waktunya.

Syaikh al-Zarnuji memberi contoh dari kisah yang diambil dari perjalanan beberapa ulama dalam perjalanan menuntut ilmu. Syaikh al-Zarnuji menuliskan sebagai berikut:

فَإِذَا دَامَلَ عَنْ عِلْمٍ يَسْتَعْلُ بِعِلْمٍ آخَرَ وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا إِذَا دَامَلَ مِنَ الْكَلَامِ يَقُولُ هَاتُوا دِيُونَ
الشُّعْرَاءِ وَكَانَ مُحَمَّدُ ابْنُ الْحَسَنِ لَا يَنَامُ اللَّيْلَ وَكَانَ يَضَعُ عِنْدَهُ دِفْءًا تَرَوُكَانَ إِذَا دَامَلَ مِنْ نَوْعٍ يَنْظُرُ فِي نَوْعٍ آخَرَ وَكَانَ يَضَعُ
عِنْدَهُ الْمَاءَ وَيُرِيْلُ نَوْمَهُ بِالْمَاءِ وَكَانَ يَقُولُ لِنَوْمٍ مِّنَ الْحَرِّ فَفَلَا بُدَّ مِنْ دَفْعِهِ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ

Artinya : Ketika kamu telah merasa jenuh dari mempelajari satu ilmu, maka sibukkanlah dirimu dengan ilmu yang lain. Ibnu Abbas R.A, ketika itu beliau merasa jenuh dengan mempelajari ilmu kalam, maka beliau berkata: “kalian semua ambikanlah, kitab para pujangga ahli sya’ir”. Syaikh Muhammad Ibnu al-Hasan tidak pernah tidur dimalam hari, beliau selalu bersebelahan dengan lembaran-lembaran Kitabnya, dan ketika beliau merasa jenuh dari satu ilmu maka beliau mempelajari ilmu yang lainnya. Selain itu beliau juga menyediakan air disisinya, air tersebut beliau pergunakan untuk menghilangkan rasa kantuk, dan beliau berkata: “tidur itu berasal dari panas, maka harus dihilangkan dengan menggunakan air yang dingin” (Al-Zarnuji, 2006).

Allah telah berfirman agar manusia tidak menyia-nyaiakan dan mengabaikan waktu yang telah dianugerahkan oleh-Nya. Siapapun yang menggunakan kesempatan waktunya untuk kebaikan.

Seperti dalam Al-Qur’an surat Al-‘Asr ayat 1-3, Allah berfirman:

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

Seyogyanya seorang penuntut ilmu selalu menggunakan waktunya untuk terus belajar, baik di dalam atau di luar sekolah agar tidak merasa rugi dan selalu mendapatkan manfaat serta keberkahan dalam hidupnya. Dalam kegiatan belajar, seseorang pasti memiliki batas waktu konsentrasi atau fokus. Di sekolah seorang guru harus bisa menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh. Sedangkan di luar sekolah, seorang penuntut ilmu harus mengetahui cara agar tidak merasa jenuh dalam belajar

Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya, subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Dalam belajar, seorang penuntut ilmu harus bisa berkonsentrasi pada pelajaran yang ia pelajari. Menurut Dimiyati dan Mujino, konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada suatu pelajaran.

Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi materi atau bahan ajar, maupun proses memperolehnya. Apabila mampu menjaga dan meningkatkan kemampuan berkonsentrasi dalam belajar.

Kemampuan siswa untuk merespon dan menginterpretasikan materi pelajaran akan lebih optimal. Jika menurut keterangan diparagraf sebelumnya mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya,

maka setiap individu seorang penuntut ilmu harus membangun kesadaran bagaimana belajar dengan baik dan efektif. Salah satu kesadaran yang harus dibangun adalah bagaimana mengatasi kebosanan dan tetap berkonsentrasi dalam belajar.

Dalam kitabnya, Syaikh al-Zarnuji memberi cerita tentang dua tokoh Islam yaitu Ibnu Abbas R.A dan Syaikh Muhammad Ibnu al-Hasan dalam mengatasi kebosanan dalam belajar agar terus bisa belajar.

Syaikh al-Zarnuji mengatakan dalam kitabnya ketika kamu telah merasa jenuh dari mempelajari satu ilmu, maka sibukkanlah dirimu dengan ilmu yang lain. Ini merupakan salah satu cara bagaimana menjaga diri agar terhindar dari jenuh dan bosan di saat belajar. Seperti kisah Ibnu Abbas R.A pada kitab Ta'lim Muta'alim dalam mengatasi kejenuhan dan kebosanan dalam belajar, ketika itu beliau merasa jenuh dengan mempelajari ilmu kalam, maka beliau berkata: "kalian semua ambilkannya, kitab para pujangga ahli sya'ir". Dari sini dapat diketahui bahwa salah satu cara agar tidak merasa bosan saat belajar adalah dengan menyelingi belajar dengan hal-hal yang menarik bagi diri sendiri.

Syaikh Muhammad Ibnu al-Hasan yang diceritakan oleh Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim juga memiliki cara sendiri agar tidak merasa jenuh dengan belajar. Syaikh Muhammad Ibnu al-Hasan selalu bersebelahan dengan lembaran-lembaran kitab beliau, ketika beliau merasa bosan dengan satu ilmu beliau akan mempelajari ilmu lainnya. Dari sini juga dapat diketahui untuk menjaga kontinuitas belajar dari rasa bosan, kita tidak hanya fokus hanya pada satu ilmu saja. Tidak ada salahnya untuk menyediakan ilmu lain untuk dipelajari ketika bosan.

4. Penerapan Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang waktu Efektif dalam Belajar di MTs PPM Al Fath Langkat.

Syaikh Az-Zarnuji memberikan penjelasan mengenai waktu yang Efektif untuk belajar yaitu:

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ شَرْحُ الشَّبَابِ وَ وَقْتُ لَسْعَرٍ وَ بَيْنَ الْعِشَاءِ تَيْنٍ وَبِنُغْيِ أَنْ يَسْتَعْرِقَ أَوْقَاتِهِ فَإِذَا مَلَ عَنْ
عِلْمٍ يَشْتَغِلُ بِعِلْمٍ آخَرَ

Artinya : "Masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa-masa muda, dan pula di waktu sabur, serta di antara maghrib dan isya. Sebaiknya bagi seorang pelajar menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar."

Dari matan di atas dijelaskan bahwa ada waktu-waktu yang ideal dan efektif untuk belajar. Masa atau waktu yang awal disebutkan oleh Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim adalah masa muda atau remaja.

Menurut Syaikh al-Zarnuji masa muda adalah masa yang cemerlang untuk belajar banyak hal, terkhusus ilmu agama. As-Syabab memiliki makna secara bahasa yaitu anak muda atau pemuda.¹⁹ Adapun syabab bentuk jamak dari kata syab dan terkadang juga jamak dari syababah atau syuban, tak ada kata dengan pola fu'al selain kata ini. Makna dasar kata syab adalah gerakan dan semangat.

Kata ini juga digunakan untuk seseorang yang telah mencapai baligh hingga mencapai usia 30 tahun.²⁰ Dalam matan pada kitab Ta'lim Muta'alim Syaikh al-Zarnuji menggunakan istilah Syarkhu As-Syabab, jika dilihat dari kata As-Syabab yang memiliki makna seseorang yang telah mencapai baligh hingga usia 30 tahun maka Syarkhu As-Syabab sendiri memiliki makna seseorang yang baru tumbuh besar menjadi pemuda yang artinya usia awal pemuda. Sebab Syarkhu memiliki arti tumbuh menjadi besar atau dewasa.²¹ Syarkhu berarti istilah yang biasa dipakai jika seseorang baru memasuki tahap awal usia perkembangan.

Pondok Pesantren Modren Al Fath Langkat merupakan Pondok yang berlatar belakang dengan Kegiatan Tahfidzul Qur'an. Kegiatan menghafal dan belajar malam merupakan kegiatan yang dilakukan santri setiap harinya. Terkadang santri melakuan hafalan disaat waktu menghafal tiba karena itu kualitas menghafal menjadi tidak efektif dan banyak melakukan kesalahan. Sehingga target menghafal yang telah ditentukan tidak sesuai dengan

yang diinginkan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Penerapan Waktu Efektif dalam Belajar Menurut Syaikh Az Zarnuji yang dilakukan di PPM Al Fath Langkat terhitung tanggal 07 Januari sampai 10 Januari 2024. Penerapan waktu Efektif dalam Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji dilakukan ketika waktu sahur (sebelum atau sesudah subuh), serta di antara maghrib dan isya. Kegiatan ini rutin dilakukan Oleh Penulis selama seminggu lebih, supaya menambah kematangan dalam menghafal dan belajar.

Tingkat Efektifitas atas dasar penerapan yang dilakukan Penulis di Pondok Pesantren Modren Al Fath Langkat dengan menerapkan Waktu Efektif dalam Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji yang dilakukan di PPM Al Fath Langkat. Sangat Efektif dirasakan Pembina Tahfidz dengan hasil wawancara penulis dengan Pembina. Penilaian Efektifitas ini dilakukan selama seminggu sehingga dapat disimpulkan Sangat Efektif dengan waktu waktu sahur (sebelum atau sesudah subuh), serta di antara maghrib dan isya menurut Syaikh Az-Zarnuji.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asyqolani, I. H. (2008). *Fathul Bari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ali, Z. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Zarnuji. (2006). *Ta'lim Muta'alim*. Jakarta: Al-Haramain.
- Al-Zarnuji, B. (1978). *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus : Menara Kudus.
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Endin Mujahidin Rachmat, A. M. (2022). Waktu-waktu efektif belajar menurut para ulama dan santri. *Ta'dibuna*, 11(1), 55.
- Hidayati, A. K. (2016). Hubungan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Piyungan. *Jurnal Pendidikan Guru sekolah dasar*, 31, 2896.
- Lillah, F. (2015). *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim*. Kediri: Santri Salaf Press.

- Meleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuriman, K. (2019). Konsep Pemikiran Burhanudin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 3(2), 2019.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 26.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, S. d. (2015). *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuddin, W. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajiann Tafsir Tarbawi). *Saintifika Islamica : Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 190-203.